

HOMOGENISASI BUDAYA MASYARAKAT TERHADAP TARI ILAU DI KELURAHAN KAMPAI TABU KARAMBIA KOTA SOLOK SUMATERA BARAT

HOMOGENIZATION OF CULTURAL COMMUNITY TOWARD *ILAU* DANCE IN THE VILLAGE KAMPAI TABU KARAMBIA SOLOK MUNICIPALITY WEST SUMATRA

Ninon Syofia

Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang, Sumatera Barat 27118, Indonesia

Abstract

Ilau dance is a traditional dance at Kampai Tabu Karambia, Solok Municipality of West Sumatera. *Ilau* dance is in fact an imitation of *Ilau* tradition as a medium of funeral rituals which is becoming a performance of *Ilau*. As a tradition performance, the existence of *Ilau* dance was formed, lived and developed by the support of this community, especially as the elites of custom and government of Solok Regency. *Ilau* dance life and developing in the village community Kampai Tabu Karambia, as part of the city of Solok with pluralistic society, a mixture between natives and immigrants or migrants. This dance is not only supported by the social structure of origin, but also from the citizens of migrants who come from different backgrounds and professions. With this spirit of togetherness and a sense of belonging as a form of local genius is a form of cultural homogenization of local communities, to the existence of *Ilau* dance. The research this a qualitative research applied descriptive analytic interpretative method in order to get an understanding about spirit of together and a sense of belonging as a form local genius is a form of cultural homogenization of local communities, to the existence of *Ilau* dance.

Kata kunci: *dance, ilau, cultural homogenization*

Abstrak

Tari *Ilau* merupakan sebuah tari tradisional Minangkabau yang terdapat di Kelurahan Kampai Tabu Karambia Kota Solok Provinsi Sumatera Barat. Tari tersebut merupakan bentuk peniruan atau imitasi dari tradisi *Ilau* sebagai sarana ritual dalam upacara adat kematian yang saat ini dapat dijumpai dalam penyajian tari *Ilau*. Sebagai bentuk kesenian tradisional, keberadaan dan terbentuknya tari *ilau* serta hidup dan berkembangnya tari *ilau* tidak terlepas dari dukungan masyarakatnya yang plural-campuran antara penduduk asli dan pendatang atau perantau- termasuk tokoh adat dan pejabat pemerintah Kota Solok serta jajarannya. Dengan adanya dukungan dari masyarakat, terbentuklah semangat kebersamaan dan rasa saling memiliki tari *ilau* sebagai bentuk kearifan lokal. Hal ini sebagai wujud



homogenisasi budaya masyarakat setempat terhadap keberdayaan tari *llau*. Oleh sebab itu, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Jenis dan metode tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang adanya semangat kebersamaan dan rasa saling memiliki sebagai bentuk kearifan lokal dan wujud homogenisasi budaya masyarakat setempat terhadap tari *llau*.

Kata kunci: tari, *llau*, homogenisasi budaya

Pendahuluan

Menyikapi keberlangsungan tari tradisi di setiap daerah, tentu hal ini akan berkaitan dengan masyarakat pendukung tari tradisi tersebut, sesuai dengan adat yang berlaku di daerah setempat. Sehubungan dengan fenomena yang telah dikemukakan, tari *llau* di Kelurahan Kampai Tabu Karambia Kota Solok pada awalnya merupakan sebuah upacara adat atau peristiwa budaya yang tumbuh dalam masyarakat setempat. Upacara atau peristiwa budaya tersebut dikenal dengan sebutan *llau* atau *bailau* 'meratap, menangis tersedu-sedu sebagai ratapan kematian'. *llau* adalah sarana ritual dalam upacara adat kematian yang dilakukan karena salah seorang anggota keluarga yang meninggal di perantauan. Biasanya anggota keluarga yang diupacarakan dalam *llau* atau *bailau* tersebut adalah laki-laki dewasa. Hal ini disebabkan yang pergi merantau itu biasanya seorang laki-laki dewasa. Oleh karena berbagai alasan, seperti sulitnya perhubungan atau transportasi saat itu jenazahnya tidak dapat dibawa ke kampung halamannya. Sehubungan dengan rasa sedih dan duka tersebut pihak keluarga bersama kaum kerabat mengadakan upacara adat kematian dengan tradisi *llau*. *llau* dibawakan oleh sekelompok kaum ibu atau wanita yang sudah menikah. Hal ini dilakukan karena biasanya sebagai wujud kesedihan apabila ditimpa kemalangan, maka kaum ibulah yang biasanya menangis dan meratap, seperti disaat kehilangan atau ditinggal mati keluarganya.

Sekarang, tradisi *llau* sebagai upacara adat kematian tidak dilaksanakan lagi. Hal ini disebabkan berbagai faktor, seperti adanya kemajuan teknologi komunikasi dan lancarnya arus transportasi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi saat ini mempengaruhi nilai-nilai budaya, khususnya pada upacara tradisi *llau*. Dengan demikian, tradisi *llau* mengalami stagnasi, baik dari segi perkembangan maupun pewaris budayanya sendiri. Guna terwujudnya keberlangsungan tradisi dengan baik, maka keadaan ini perlu disikapi oleh berbagai pihak, seperti perlu adanya usaha pewarisannya dari seniman pendukung tradisi tersebut kepada generasi selanjutnya. Demikian juga termasuk di dalamnya peran aktif masyarakat pendukung, dan peranan Pemerintah Daerah Kota Solok dalam usaha pembinaan dan pelestariannya di tengah masyarakat.

Adanya perhatian terhadap seni budaya, rasa memiliki dan tanggung jawab untuk tetap melestarikan dan mempertahankan seni tradisi, merupakan salah satu diantara beberapa hal yang menunjang kontinuitas sebuah tradisi. Dalam hal ini, kontinuitas tersebut dilakukan atas kepentingan bersama melalui kesepakatan antar sesepuh tradisi *llau*, tokoh masyarakat serta pemuka adat yang menaruh perhatian terhadap *llau*. Melalui hasil pemikiran Hanibal dan Rasua sebagai seniman lokal Kota Solok yang didukung oleh Murkaini sebagai tokoh adat Kelurahan Kampai Tabu Karambia Kota Solok, pada tahun 1982 untuk kebutuhan pertunjukan tradisi yang akan mewakili Kota Solok dalam Perlombaan Tari Tradisi di Taman Budaya Padang, mereka saat itu memprakarsai untuk mengangkat kembali tradisi

Ilau ke dalam bentuk seni pertunjukan tari. Sesuai dengan kesepakatan musyawarah ninik mamak, beserta para ibu-ibu setempat, seniman lokal tersebut mencoba mengangkat kembali tradisi *Ilau* atau *Bailau* menjadi bentuk pertunjukan tari *Ilau*. Dengan kata lain, tari *Ilau* ini tidak difungsikan sebagai sarana dalam upacara kematian, melainkan hanya sebagai tontonan semata. Setelah beralih fungsi ke dalam bentuk seni tontonan, dalam arti *Ilau* dikemas ulang untuk kebutuhan seni pertunjukan, semenjak itu masyarakat menyebutnya sebagai tari *Ilau*.

Tari *Ilau* merupakan sebuah bentuk imitasi atau peniruan konsep tradisi *Ilau* sebagai sarana ritual dalam upacara kematian dahulunya. Semua aspek pendukung tetap mengacu atau merupakan peniruan dari tradisi *Ilau*, seperti gerak sebagai gambaran emosional kesedihan, vokal berupa *dendang* dan *ratok Ilau* sebagai musik pengiring dan “simbol jenazah” sebagai *setting*. Kemudian, apabila dahulunya dibuat dari batang pisang, sekarang diganti dengan bantal guling. Sebagai hasil pemikiran dan kreativitas seniman lokal, maka bentuk dan struktur tari *Ilau* tersebut dikemas sedemikian rupa dengan pertimbangan nilai-nilai keindahan yang dilengkapi dengan berbagai aspek pendukung sebuah pertunjukan seni tari. Pendukung pertunjukan tari *Ilau* tetap seperti pada tradisi *Ilau*, yakni dibawakan oleh pendukung tari berjumlah antara 15—20 orang para ibu-ibu atau wanita yang sudah menikah dalam bentuk tarian kelompok dengan formasi komposisi pola lantai melingkar. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tradisi masyarakat di Kelurahan Kampai Karambia Kota Solok tetap mempertahankan tari *ilau* sebagai salah satu kesenian tradisi sebagai wujud homogenisasi budaya masyarakat. Berkenaan dengan hal itu, masalah dalam artikel ini bertujuan untuk memaparkan peranan masyarakat terhadap kerbelangsungan tari *ilau* dan homogenisasi budaya masyarakat terhadap tari *ilau*.

Metode

Sesuai dengan topik yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu homogenisasi budaya masyarakat terhadap tari *ilau*, maka penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif melalui metode deskriptif, analisis, dan interpretatif. Peran peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian, berusaha untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena sosial yang ada dalam masyarakat, sebagaimana masyarakat itu sendiri mempersepsikan diri mereka. Dalam pencapaian penelitian ini menggunakan pendekatan multidisiplin, yaitu penelitian yang menggunakan lebih dari satu disiplin ilmu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Soedarsono (2001:16) bahwa penggunaan pendekatan multidisiplin dalam sebuah penelitian merupakan kerja penelitian yang menggunakan satu disiplin yang dipadukan dengan teori, konsep serta disiplin lain. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan kepada peranan masyarakat terhadap kerbelangsungan tari *ilau* dan homogenisasi budaya masyarakat terhadap tari *ilau*.

Sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian, untuk mendapatkan data yang lengkap, peneliti menggunakan dua metode pengumpulan data. Metode yang dimaksud, yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan. Guna mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian ini, dalam studi lapangan dilakukan wawancara kepada seniman tradisi, para pelaku tari *Ilau*, pemangku adat, budayawan setempat, tokoh masyarakat, dan pejabat Pemerintah Kota Solok yang terkait dengan kegiatan Kelompok Kesenian Tari *Ilau*. Selanjutnya, setelah data terkumpul langkah berikutnya adalah upaya pengelompokan data atau penyeleksian data sesuai dengan kelompok permasalahan. Data tersebut terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh pendukung tari

Ilau seperti penari, pendengar, dan tokoh masyarakat yang berperan dalam keberlangsungan tari *Ilau*. Data sekunder, yaitu data yang didapat dari sumber tertulis, baik tentang tari ataupun tentang permasalahan lainnya yang terkait dengan fokus penelitian. Pembuatan laporan atau penyusunan laporan sebagai tahap akhir dari suatu proses penelitian. Tahap tersebut bertujuan untuk menyampaikan hasil penelitian melalui bentuk pernyataan-pernyataan ilmiah berdasarkan data-data yang diperoleh ke dalam bentuk tulisan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Bagian hasil dan pembahasan ini dijelaskan mengenai peranan masyarakat terhadap keberlangsungan tari *ilau* dan homogenisasi budaya masyarakat terhadap tari *ilau*. Berikut penjelasan yang dimaksudkan.

Peranan Masyarakat terhadap Keberlangsungan Tari Ilau

Tari *Ilau* merupakan kekayaan seni tradisional yang hidup, berkembang, dan dibanggakan dalam masyarakat pendukungnya. Sebagai sebuah produk budaya, tari *Ilau* merupakan sebuah seni pertunjukan yang tumbuh berdasarkan kepentingan kelompok, bukan berdasarkan perkembangan pribadi atau individu dalam masyarakat tersebut. Dalam budaya seperti ini, seorang individu mempunyai keterikatan dengan kelompok dengan ekspresi menurut aturan-aturan yang telah ditetapkan bersama. Penciptaan ide dasar bisa saja bersumber dari seseorang atau dalam hal ini seorang seniman. Namun, setelah menjadi karya seni biasanya masyarakat akan mengklaim sebagai milik bersama (Kayam, 1981:39). Demikian juga Redfield (1990:139) yang mengatakan bahwa masyarakat tradisional tidak memerlukan penonjolan nama pribadi, sehingga bentuk-bentuk kesenian tersebut tidak diketahui siapa penciptanya atau *anonim*. Konsep kepemilikan seperti ini merupakan ciri dari kehidupan masyarakat tradisional.

Sehubungan dengan fenomena di atas, tari *Ilau* sebagai sebuah karya seni yang tumbuh, hidup, dan berkembang dalam lingkungan masyarakat tradisional Kelurahan Kampai Tabu Karambia Kota Solok, sesuai dengan konsep ketradiisiannya, tari *Ilau* tidak dikenal siapa penciptanya. Hal ini disebabkan tari *ilau* merupakan hasil kerja kolektif dari gambaran dan ungkapan pikiran masyarakat yang bersangkutan. Pada tahun 1982 berdasarkan atas pemikiran seniman lokal Kota Solok, Hanibal dan Rasua, yang memiliki perhatian terhadap seni tradisi, didukung oleh *niniak mamak* dan pemuka masyarakat, tradisi *Ilau* dibangkitkan kembali. Masyarakat setempat pun mendukung usaha untuk mengangkat upacara *Ilau* tersebut ke dalam bentuk seni pertunjukan atau menjadi sebuah pertunjukan tari. Sehubungan dengan itu, terjadilah perubahan nama dari *Ilau* menjadi sebutan "Tari *Ilau*". Hal ini disebabkan masyarakat setempat merasa memiliki dan merasa bertanggung jawab untuk tetap melestarikan dan mempertahankan keberadaan seni tradisi khususnya tari *Ilau* dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Sehubungan dengan ini salah seorang tokoh masyarakat setempat, Jabbar Samparono Kayo selaku Penasehat KAN Kota Solok (wawancara: 5 September 2010) mengemukakan bahwa *niniak mamak* sangat mendukung usaha ini, tidak ada halangan untuk memajukan tari *Ilau* dari masyarakat adat setempat. Selain itu, ia melanjutkan bahwa diharapkan usaha ini untuk lebih ditingkatkan dan berbobot. Sesuai dengan pepatah *kain lamo guntiannyo kini, adat tak rusak, palaksanaannyo baa bak kini* (terjemahan: kain lama guntingnya sekarang, adat tidak rusak, pelaksanaannya bagaimana menurut aturan sekarang).

Berbicara mengenai fungsi, tari *ilau* telah beralih fungsi ke dalam bentuk seni tontonan. Dalam bentuk seni tontonan, tari *ilau* sudah dikemas untuk kebutuhan seni pertunjukan. Oleh sebab itu, terbentuklah sebuah kelompok kesenian dengan nama Kelompok Kesenian Tradisi Tari *Ilau* di Kelurahan Kampai Tabu Karambia Kota Solok yang diketuai oleh Murkaini. Kelompok kesenian tersebut memiliki anggota yang terdiri atas para ibu pendukung pertunjukan tari *ilau*. Walaupun demikian, kegiatan pelatihan dan pertunjukan tidak berlanjut menurut semestinya atau terjadi *stagnasi*. Hal ini disebabkan tidak adanya perhatian yang serius dari masyarakat setempat sebagai pendukung kesenian tradisional, demikian juga tidak ada perhatian dari Pemerintah Daerah sebagai pihak yang berkompeten dalam pembinaan kesenian ini.

Setelah beberapa lama kegiatan pelatihan atau pertunjukan tari *ilau* tidak berjalan dengan semestinya, pada tahun 1994 dengan hadirnya Yani Basrul atau *Mbak Neng* (asal Betawi, isteri Basrul suku Melayu dari desa Kampai), dengan potensi jiwa seni yang dimilikinya beliau memberikan perhatian serius untuk membangkitkan kembali kesenian atau tari *ilau* yang pernah ada. Usahnya ini didukung oleh Syamsiar Saan dan Juniarti sebagai penggerak ibu-ibu di Kelurahan Kampai Tabu Karambia, maka dibentuk lagi Kelompok Kesenian Tari *Ilau* yang dipimpin oleh Yani Basrul sebagai ketua. Pelatihan tari *ilau* dilakukan bersama ibu-ibu pendukung tari baik selaku penari ataupun sebagai pendendang. Dengan adanya kegiatan Kelompok Kesenian Tari *Ilau* ini, maka keberlanjutan tari *ilau* dapat terwujud dengan baik (wawancara: 10 Agustus 2014). Hal ini terbukti dengan adanya perhatian dan pembinaan dari Pemerintah Daerah Kota Solok melalui instansi terkait, tari *ilau* sering ditampilkan pada berbagai acara dalam lingkungan Kota Solok ataupun pada acara-acara yang mewakili Kota Solok di tingkat Provinsi Sumatera Barat.

Saat ini, Yani Basrul bersama ibu-ibu lainnya yang memiliki jiwa seni, melakukan pembinaan tari *ilau* dengan cara memberikan pemahaman pada masyarakatnya untuk mencintai kesenian tradisional yang menjadi milik dan kebanggaan daerahnya. Dengan modal semangat kebersamaan ini, keberadaan Kelompok Kesenian Tari *Ilau* di Kelurahan Kampai Tabu Karambia saat ini aktif melakukan pelatihan sehingga memberi motivasi pada generasi muda, terutama anak perempuan. Dalam perkembangannya sekarang, sebagai hasil kreativitas seniman setempat sudah ada kelompok tari *ilau* kreasi baru yang digarap secara teaterikal dengan tetap mengacu pada konsep *ilau* sebagai upacara adat kematian. Hal tersebut didukung oleh penari berusia muda atau anak perempuan usia remaja dan beberapa orang anak laki-laki remaja sebagai tokoh dalam tari ini. Untuk lebih menariknya pertunjukan sebagai musik pengiring tari *ilau* kreasi ini, selain vokal dendang juga ditambah dengan instrumen *saluang* dan *gandang*.

Perkembangan kehidupan sebuah masyarakat akan memberi pengaruh pada perkembangan kesenian tradisional yang dimilikinya. Hal ini akan terlihat dari gambaran yang dibentuk sebuah organisasi kesenian yang sebelumnya telah melalui musyawarah bersama dari tokoh-tokoh masyarakat yang ada di daerah itu. Dengan adanya proses ini berarti sebuah sistem manajemen telah dapat dijalankan walaupun dalam bentuk sederhana. Artinya, sebatas pada pembentukan kelompok dengan dasar rasa kebersamaan, saling percaya, dan saling menghargai.

Homogenisasi Budaya Masyarakat terhadap Tari *Ilau*

Secara umum, mobilitas berbagai kelompok masyarakat telah menjadi fenomena di daerah-daerah perkotaan. Kelurahan Kampai Tabu Karambia (disebut juga dengan Kelurahan KTK) terletak di wilayah Kota Solok Sumatera Barat, sekarang ini masyarakatnya merupakan campuran antara penduduk asli dan pendatang atau perantau. Namun demikian, adat yang

berlaku di daerah ini tetaplah adat-istiadat setempat. Sebagaimana daerah perkotaan lainnya di Minangkabau, masyarakat Kelurahan KTK memiliki sifat terbuka. Artinya, masyarakat setempat dapat menerima atau menampung warga perantau atau pendatang baru dari daerah atau suku lainnya, asalkan memenuhi ketentuan adat Minangkabau, seperti dikatakan Amir MS (1997:169) yaitu *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (adat bersendi agama Islam, agama Islam bersendikan Alquran).

Appadurai dan Hannerz (dalam Abdullah, 2009:43) menegaskan bahwa keberadaan seseorang dalam lingkungannya mengharuskan penyesuaian dirinya secara terus menerus untuk dapat menjadi bagian dari sistem yang lebih luas. Dalam hal ini, sebagian dari para perantau atau pendatang di wilayah ini ada yang tidak kembali ke daerah asalnya. Mereka berbaur dan tinggal di wilayah tersebut dengan jalan membeli tanah dan membuat rumah untuk tinggal menetap di daerah yang dimaksud. Dengan demikian, mereka akan menyesuaikan diri untuk dapat berbaur dengan penduduk asli setempat. Salah satunya dengan jalan mengaku *mamak* pada kaum laki-laki dari keluarga si pemilik tanah, dan melekat pada suku dari kaum yang bersangkutan.

Menurut Syawal Abbas (wawancara, 14 September 2014) menjelaskan bahwa pengakuan terhadap *mamak* ini khususnya di Kota Solok ataupun di Minangkabau pada umumnya dapat diperoleh alam tiga bentuk, yaitu *mamak batali budi, mamak batali ameh, dan mamak batali perak* (mamak karena pertalian budi, mamak karena pertalian emas, dan mamak karena pertalian perak). *Mamak batali budi* adalah seseorang atau sebuah keluarga dapat masuk atau diakui menjadi anggota atau bagian dari sebuah suku tertentu dan otomatis akan menjadi kemenakan dari *mamak* atau *penghulu* tersebut disebabkan *karena elok samo elok* (sama-sama baik). Seperti pepatah Minangkabau yang mengatakan:

*Dek dakek suko manolong,
saliang mambantu jo baragiah,
lahia batin jadi dunsanak.*

(Karena dekat saling menolong,
saling membantu dan memberi,
lahir batin jadi saudara).

Orang atau keluarga ini akan diakui sebagai bagian dari suku tersebut atau akan berstatus sebagai bagian anggota dari suku yang bersangkutan. Anak dari keluarga ini akan menjadi kemenakan dari *mamak* atau *penghulu* dari suku tersebut. Bahkan, terkadang mereka akan diberi tanah *saparumahan* dan sawah *satampang baniah* dari keluarga tersebut.

Mamak batali ameh adalah seseorang atau sebuah keluarga dapat masuk atau diakui menjadi anggota dari suku tertentu dan otomatis akan menjadi kemenakan dari *mamak* atau *penghulu* suku tersebut karena ada tanah yang dibeli dan didirikan rumah di atas tanah tersebut, dan mereka *malakok* atau masuk menjadi bagian dari suku si empunya tanah. Sedangkan *mamak batali perak* adalah seseorang atau sebuah keluarga akan menjadi bagian atau anggota dari suku tertentu disebabkan adanya hubungan yang terbentuk *karena pagang gadai* atau sewa menyewa. Terjalinya hubungan baik disebabkan adanya ikatan di atas (pihak pertama dan pihak kedua). Pada akhirnya dapat saja terbentuk hubungan kekerabatan untuk mengaku *mamak* pada *penghulu* dari suku keluarga yang bersangkutan.

Kelurahan Kampai Tabu Karambia (Kelurahan KTK) terdiri atas tiga desa, yaitu Desa Kampai, Desa Tabu, dan Desa Karambia. Desa tersebut terdapat dua suku, yaitu suku Malayu

dan suku Caniago. Masyarakat dalam Desa Kampai merupakan kaum dari suku Malayu, sedangkan masyarakat dalam Desa Tabu dan Karambia merupakan kaum dari suku Caniago. Misalnya, seseorang atau sebuah keluarga pendatang di daerah ini membuat rumah pada tanah yang dibeli dari keluarga suku Caniago, maka orang atau keluarga tersebut menjadi bagian dari keluarga suku Caniago, dan anak-anaknya disebut sebagai kemenakan dari mamak atau penghulu suku Caniago. Mereka akan selalu berpartisipasi aktif pada setiap upacara adat dalam lingkungan keluarga yang ditepatinya, seperti pepatah Minang yang berbunyi:

*Dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang
Tibo di kandang kambing mambebek,
Tibo di kandang kabau malanguah.*

(Dimana bumi di pijak, di sana langit dijunjung.
Tiba di kandang kambing mengembek,
Tiba di kandang kerbau melenguh).

Adaptasi manusia meliputi organisme dan lingkungan yang merupakan suatu ekosistem, yaitu sistem atau kesatuan yang berfungsi, dan terdiri atas lingkungan fisik berikut berbagai organisme yang hidup di dalamnya (Purwanto, 2005:62). Proses adaptasi dalam lingkungan masyarakat Kelurahan Kampai Tabu Karambia Kota Solok telah menghasilkan keseimbangan yang dinamis. Hal ini dikarenakan manusia sebagai makhluk yang berbudaya merupakan bagian dari salah satu organisme yang hidup dalam suatu lingkungan tertentu. Melalui kebudayaan yang dimilikinya, masyarakat Kelurahan Kampai Tabu Karambia Kota Solok sebagai penduduk asli ataupun sebagai warga pendatang mampu menyesuaikan dirinya menjadi bagian dari ekosistem budaya dari lingkungan yang ditempatinya.

Apabila dilihat dalam kelompok kesenian tradisi tari *Ilau*, pada awal terbentuknya kelompok tari *Ilau* telah terjadi perubahan fungsi *Bailau* menjadi tari *Ilau* dalam konteks seni pertunjukan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat sebagai pendukung dari kesenian telah memberikan perhatian yang baik. Hal ini dapat dibuktikan dalam perkembangannya sekarang, kelompok tari *Ilau* semenjak dipimpin oleh Yani Basrul sudah memiliki generasi muda sebagai pewaris. Pada awal terbentuknya kelompok tari *Ilau*, penarinya hanya didominasi oleh kaum dari suku Malayu (Desa Kampai). Namun, pendukung tari *Ilau* sekarang sudah melibatkan penari dari ketiga desa yang ada di kelurahan tersebut, yaitu Desa Kampai, Desa Tabu, dan Desa Karambia. Desa ini merupakan masyarakat dari kaum suku Caniago, termasuk di dalamnya pendukung tari *Ilau* yang berasal dari warga pendatang.

Budaya sebagai sistem pemikiran diwujudkan dalam kehidupan, dapat dimilikinya melalui proses belajar. Geertz mengatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari proses sosial dan bukan proses perseorangan (Herimanto & Winarno, 2010:58). Sehubungan dengan pandangan tentang budaya seperti ini, seorang pendukung tari *Ilau* mempunyai keterikatan dengan kelompok, dan mereka akan melakukan aktivitas dalam tarian ini sesuai dengan ekspresi menurut aturan-aturan yang ditetapkan bersama.

Tari *Ilau* hidup dan berkembang dalam masyarakat Kelurahan Kampai Tabu Kampai. Tentu hal ini masuk ke dalam wilayah Kota Solok, sehingga dapat dikatakan sebagai masyarakat yang plural. Dikatakan demikian disebabkan tari ini tidak saja didukung oleh struktur sosial masyarakat asli, tetapi juga didukung oleh warga pendatang atau perantau

yang berasal dari latar belakang budaya dan profesi yang berbeda. Sekarang ini, pendukung pertunjukan tari *Ilau* tidak saja berasal dari putra daerah setempat, tetapi juga didukung oleh warga pendatang yang telah berdomisili atau menetap tinggal di daerah setempat. Dengan semangat kebersamaan dan adanya rasa saling memiliki sebagai bentuk kearifan lokal, tari *ilau* merupakan wujud homogenisasi budaya masyarakat setempat terhadap keberadaan tari *Ilau*. Oleh sebab itu, untuk mengontrol keberadaan atau eksistensi tari *ilau*, institusi tradisional yakni Kerapatan Adat Nagari (KAN) Kota Solok turut berperan sebagai kontrol sosial dalam pengawasan keberadaan tari *Ilau*. Seperti yang dijelaskan Jabbar, Datuak Samparono Kayo (Penasehat KAN Kota Solok), yang mengatakan bahwa niniak mamak sangat mendukung keberadaan tradisi tari *ilau* ini sehingga tidak ada halangan untuk memajukan tari tersebut dari masyarakat adat setempat. Selain KAN, tokoh pemerintah pun juga mendukung keberadaan tari *ilau*. Pemerintah daerah setempat melalui instansi terkait yakni Dinas Pariwisata Kota Solok juga berperan aktif sebagai pihak yang mengemban tugas menghidupkan atau membina kesenian tradisional yang tumbuh di daerah tersebut khususnya terhadap keberlangsungan tari *Ilau*. Usaha ini dilakukan dalam bentuk pembinaan dan pelestarian tari *Ilau* yang dipandang sebagai bentuk kearifan lokal yang tumbuh dari emosional dan pemikiran masa lampau, serta mencerminkan budaya dari masyarakatnya yang patut dipelihara keberadaannya. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Daryusti (2010:1) bahwa isi konsep kearifan lokal atau lokal genius adalah keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat sebagai hasil pengalaman mereka di masa lampau. Hal ini merupakan bentuk adanya sifat homogenitas budaya sebagai kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat setempat.

Hall (dalam Liliweri, 2007:8) mengatakan bahwa kebudayaan adalah komunikasi simbolis. Simbolis yang dimaksudkan adalah keterampilan kelompok, pengetahuan, sikap, nilai, dan motif. Makna dari simbol-simbol itu dipelajari dan disebarluaskan dalam masyarakat melalui institusi. Demikian juga, Geertz (Irwan Abdullah, 2009:1) yang menyatakan bahwa kebudayaan itu merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan. Sehubungan dengan pendapat di atas, keberlanjutan tari *Ilau* sebagai wujud kebudayaan sangat ditentukan oleh jalannya sebuah komunikasi yang terbangun dalam masyarakat pendukungnya. Tari *Ilau* merupakan sebuah kebudayaan, sebagai komunikasi simbolis dalam bentuk keterampilan kelompok, pengetahuan, sikap dan nilai yang hidup dalam masyarakat setempat. Tari ini ditumbuhkembangkan oleh masyarakat pendukungnya, dibina, dilestarikan serta diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari generasi ke generasi dengan modal gairah semangat kebersamaan dalam sebuah institusi yang dikenal dengan Kelompok Kesenian Tari *Ilau* di Kelurahan Kampai Tabu Karambia Kota Solok.

Tradisi tari *ilau* yang telah berkembang saat ini memiliki anggota atau para pendukung yaitu ibu-ibu yang tidak hanya berlatar belakang sebagai penduduk tradisional dengan mata pencaharian sebagai petani, akan tetapi pendukung tari *Ilau* juga berasal dari ibu-ibu dari berbagai profesi selain petani, seperti bekerja sebagai pedagang, guru, dan pegawai instansi lainnya. Dengan demikian, terbukti bahwa terpelihara dan bertahannya tari *Ilau* dalam kehidupan masyarakat yang homogen di Kelurahan Kampai Tabu Karambia Kota Solok akan dapat memberikan corak tersendiri pada daerah setempat, sehingga daerah ini memiliki ciri khas dalam budaya tari. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Daryusti (2010:3) bahwa perlunya pewarisan tari tradisi kepada generasi penerus karena tari

tradisi tersebut memberi corak khas pada setiap daerah. Oleh sebab itu, seni tradisi akan mempunyai kespesifikan tersendiri dalam budaya seni tari.

Simpulan

Tari *ilau* sebagai hasil kreatifitas masyarakat tradisional Kelurahan Kampai Tabu Karambia Kota Solok sangat terkait dengan latar belakang budaya masyarakat pendukungnya. Pertunjukan tari *ilau* hanya merupakan sebuah suguhan seni pertunjukan dalam konteks hiburan. Terwujudnya keberlangsungan tari *Ilau* mencerminkan adanya kebutuhan masyarakat akan nilai-nilai keindahan. Dalam hal ini sangat terkait dengan norma adat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Sebagai salah satu bentuk ungkapan budaya, tari *Ilau* merupakan peniruan dari konsep adat kematian di Kota Solok yang berwujud hasil kerja secara kolektif masyarakat tradisional setempat.

Tari *Ilau* dapat dikatakan sebagai salah satu simbol budaya yang spesifik yang dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Kampai Tabu Karambia Kota Solok yang plural. Guna mewujudkan keberlangsungan tari tradisi ini dengan baik, dilakukan dalam bentuk usaha pembinaan dan pelestarian yang perlu disikapi oleh berbagai pihak, termasuk di dalamnya peran aktif masyarakat pendukung tarian tersebut dan peranan pemerintah daerah setempat secara berkesinambungan. Dengan semangat kebersamaan dan adanya rasa saling memiliki sebagai bentuk kearifan lokal tari *ilau* merupakan wujud homogenisasi budaya masyarakat setempat.

Rujukan

- Abdullah, Irwan. 2009. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryusti. 2010. *Lingkar Lokal Genius & Pemikiran Seni Budaya*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Liliwari, Alo. 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara.
- Purwanto, Hari. 2005. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soedarsono. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI.
- Winarno, Herimanto. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.